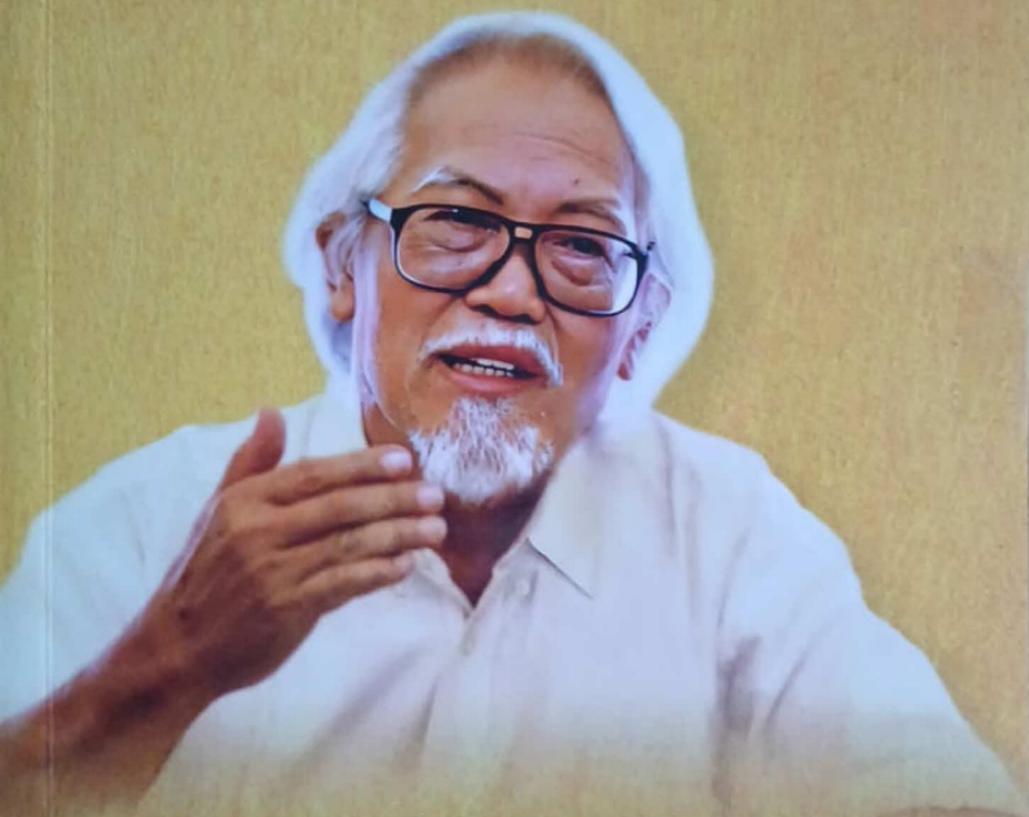


Y.B. MANGUNWIJAYA

Demi Manusia dan Bangsa



**Esai-Esai tentang
Perjuangannya bagi Indonesia**

Editor:
St. Sularto & A. Margana

Y.B. MANGUNWIJAYA

Demi Manusia dan Bangsa

Esai-Esai Perjuangannya bagi Indonesia

Y.B. MANGUNWIJAYA
Demi Manusia dan Bangsa
Esai-Esai Perjuangannya bagi Indonesia

Editor:
St. Sularto & A. Margana



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



Y.B. Mangunwijaya
Demi Manusia dan Bangsa
Esai-Esai tentang Perjuangannya bagi Indonesia

Tim Buku:

St. Sularto (Ketua)

A. Margana

Agus Tridiatno

A.A. Kunto A.

A. Kunarwoko

H. Kasyanto

GM 625222008

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Isran Febrianto

Desain isi: Fajarianto

Foto sampul: Dokumentasi *Kompas*/Mathias Hariyadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8163-4

ISBN Digital: 978-602-06-8164-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
<i>B. Dwita Pradana</i>	
Pendahuluan	xiii
Dari Revolusi ke Membangun Kepribadian Bangsa	
<i>Baskara T. Wardaya</i>	
Riwayat Hidup, Karya, dan Penghargaan	xxxv
Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia	li
Model yang Pantas Dicontoh	
<i>K.H. Nasaruddin Umar</i>	
Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	liv
Tribute to Rama Mangun	
<i>Sultan Hamengkubuwono X</i>	
Sambutan Uskup Keuskupan Agung Jakarta	lvii
Dijiwai dan Digerakkan Belarasa	
<i>Kardinal Ignatius Suharyo</i>	
Sambutan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia	lxi
Pribadi Pancasila yang 100% Katolik 100% Indonesia	
<i>Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC</i>	
Sambutan Uskup Keuskupan Agung Semarang	lxv
Rama Mangun, Menuju Gelar Pahlawan Nasional	
<i>Mgr. Robertus Rubiyatmoko</i>	
Eulogi	lxix
Tajuk Rencana <i>Kompas</i> , 12 Februari 1999	lxix
<i>Jakob Oetama</i>	
Catatan Pinggir Majalah <i>Tempo</i> , 22 Februari 1999	lxxiii
<i>Goenawan Mohamad</i>	
Perahu	lxxvii
<i>Joko Pinurbo</i>	
Prolog	lxxix
<i>Yudi Latif</i>	

BAB I MEMBAYAR UTANG KEPADA RAKYAT	1
Mengejar Sang Manyar	3
<i>Sergius Sutanto</i>	
Pesan Moral Etis-Profetis Rama Mangun	14
<i>St. Sularto</i>	
BAB II KEGELISAHAN DAN PERGULATAN INTELEKTUAL	29
Ke-Indo-nesiaan dan Ke-Adil-an	31
<i>Bagus Laksana, SJ</i>	
Y.B. Mangunwijaya dan Kegelisahan Seorang Intelekt	45
<i>A. Kunarwoko</i>	
Mangunwijaya, Manusia yang Gelisah	57
<i>Martinus Joko Lelono, Pr</i>	
BAB III BERJUANG UNTUK KEMANUSIAAN DAN KERAKYATAN	67
Melawan Arus, Membela si Miskin dan Tertindas	69
<i>A. Margana</i>	
Jejak Perjuangan Kerakyatan di Pantai Grigak	85
<i>Cornelis Mauk</i>	
Berkat Inspirasi Rama Mangun, Seorang Aktivist Menjadi Pastor	95
<i>S. Hendrianto, SJ</i>	
Grigak, Saksi Jiwa Kerakyatan Rama Mangun	103
<i>Paulus Wiryono P., SJ</i>	
BAB IV ANUGERAH PLURALISME YANG PERLU DIRAYAKAN	115
Pluralisme Substansial, "Hidup Amfibi", dan Keberpihakan	117
<i>Budhy Munawar-Rachman</i>	
Pionir Gerakan Pluralisme yang Humanis	129
<i>Musdah Mulia</i>	
Pluralisme dan Keadilan Sosial, Prinsip Tingkah Laku Bermasyarakat	141
<i>Sudhamek AWS</i>	

Bab V	“PANDU” DAN “ABDI” RAKYAT, KEKHASAN ARSITEKTUR YBM	147
	Makna-Makna Tersembunyi di Balik Rama Mangun di Kampung Code	149
	<i>Darwis Khudori</i>	
	Sisa-Sisa Peninggalan Arsitek Y.B. Mangunwijaya	168
	<i>Erwinthon P. Napitupulu</i>	
	Rama Mangun: Arsitek Wastu Citra	181
	<i>Robert Rianto Widjaja</i>	
	Pedagogi Arsitektur Y.B. Mangunwijaya	195
	<i>Wiryono Raharjo</i>	
BAB VI	MORALITAS POLITIK DAN HATI NURANI	207
	Mangunwijaya dan Proses Hati Nurannya	209
	<i>H. Witdarmono</i>	
	Kemanusiaan dan Kebangsaan dalam Tulisan Nonfiksi YBM	228
	<i>Ignatius Haryanto</i>	
	Menjaga Kewarasan Politik	242
	<i>Komaruddin Hidayat</i>	
	Nurani Politik Y.B. Mangunwijaya	253
	<i>Masmuni Mahatma</i>	
	Patriot Sejati untuk Republik Adiluhung	264
	<i>Sukidi</i>	
BAB VII	KEBUDAYAAN DAN SASTRA	269
	Humanisme Mangunwijaya dan Paradoks Kecilnya	271
	<i>Ayu Utami</i>	
	Sastra, Pembaca, dan Teknologi	284
	<i>Bandung Mawardi</i>	
	Tokoh-Tokoh Pemikul Pikiran Massa dan Kesadaran Kolektif	294
	<i>Mulyadi J. Amalik</i>	
BAB VIII	PRAKSIS PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN	303
	Rama Mangun dan Pedagogi Masa Kini	305
	<i>Augustinus Supratiknya</i>	
	Eksperimen Pendidikan ala Y.B. Mangunwijaya	315
	<i>C.B. Mulyatno</i>	

Aku Memerdekakan Diriku <i>Iwan Pranoto</i>	329
BAB IX INDONESIA MASA DEPAN	339
Indonesia Masa Depan dan Demokrasi Berkeadilan <i>J.C. Tukiman Taruna</i>	341
Sang Perantau <i>Karlina Supelli</i>	354
Generasi Transformatif Ala Mangunwijaya <i>Robertus Setiawan Aji Nugroho</i>	365
BAB X KATA MEREKA	375
Alissa Wahid	377
Bahrudin	379
Bob Trisunuwarso/Robertus Trisunuwarso	381
Butet Kertaredjasa	383
Elga Sarapung	385
J.B. Banawiratma	387
Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ	389
Mgr. Blasius Pudjarahardja	391
Mutiah	393
Rama Kol. Sus. Yos Bintoro, Pr	395
RD Dionius Bismoko Mahamboro	398
Rony Gunawan Sunaryo	400
Wahyaningsih	402
Wardiman Djojonegoro	404
Yohanes Carol Kurnia Awan Vreditya Jeharus	406
Jejak Langkah dalam Perjuangan	409
Jip Willys Tua Rama Mangun	437
Epilog	443
<i>A. Sudiarja, SJ</i>	
Rama Mangun Menuju Pahlawan Nasional	457
<i>St. Sularto</i>	
Kontributor	463
Editor	472
Susunan Panitia Peringatan 25 Tahun Wafat Rama	
Y.B. Mangunwijaya (PP-25)	473

SANG PERANTAU

Karlina Supelli

Pasangan kembar Voyager 1 dan 2 meluncur ke antariksa pada 1977 membawa lempeng emas berisi surat dari manusia Bumi kepada makhluk kosmik yang mungkin akan menemukan wahana itu pada suatu hari di masa depan. Sesudah menjelajahi tata surya, keduanya melanjutkan pengembaraan memasuki ruang antarbin-tang. Sebelum mematikan kamera, Voyager 1 mengirim foto terakhir yang mengilhami sebutan puitis bagi Bumi di tengah kegelapan kos-mis, titik biru pucat (*the pale blue dot*). Saat kata-kata ini saya ketik, Voyager 2—yang masih terus mengirim sinyal—sedang berada di rasi bintang Pavo, sekitar 20,8 miliar kilometer dari Bumi.

Penjelajahan angkasa yang luar biasa itu bagi Rama Mangun me-lambangkan dengan bagus hari depan Manusia Perantau. Barangkali, tidak ada yang istimewa dengan jenis manusia ini. Nenek moyang kita sudah sejak purbakala melintasi benua dan samudra, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Makna Manusia Perantau Rama Mangun jauh lebih luas dan lebih dalam daripada hanya pergerakan geografis. Kini “kita semua perantau,” kata Rama Mangun dalam cu-rah pendapat di *Kompas* (1989). Tanpa pernah meninggalkan kampung dan negerinya pun, manusia abad ke-21 adalah para perantau.

Dengan kata-kata itu, Rama Mangun memaknai perantauan kul-tural yang menjelajahkan cara berpikir, suasana hati, selera, dan gaya hidup menembus kurungan-kurungan identitas, apakah itu identitas etnis, suku, agama, tanah air, ataupun kenasionalan. Orang meng-hayati barat dan timur, utara, dan selatan secara bersamaan seperti ia

menikmati sekaligus musik Beethoven, Gamelan, dan Samba. Bersarung batik Kedungwuni, Pekalongan dengan alas kaki *sneakers* buatan Korea, si perantau melanglang buana di atas “gelombang-gelombang besar gaya hidup yang dinapasi oleh ilmu dan teknologi.” Oleh sebab itu, Rama Mangun menyematkan julukan “pendekar ulung penisbian batas-batas” kepada ilmu dan teknologi (2020).

Refleksi tentang manusia perantau terulang ketika dunia masih berada pada dasawarsa pertama wabah penggunaan komputer pribadi. Pengiriman surat-surat elektronik di luar kepentingan militer belum mencapai lima tahun. Itu pun terbatas di universitas dan perusahaan besar. Jejaring jagat selambar (*www*) yang menjadikan internet sebagai sarana pencari informasi baru saja ditemukan, tetapi belum terjangkau secara komersial.

Namun, visi dan bahkan prediksi Rama Mangun tentang manusia perantau justru amat mengena sekarang ini, 35 tahun kemudian. Teknologi digital berhasil menyerabut waktu dari ruang sehingga memungkinkan 5,4 miliar atau 67,5% penduduk dunia dapat hadir di sini sekaligus di sana, *telepresence*. Bila leluhur kita dulu terhubung ke berbagai bagian dunia melalui kapal-kapal layar yang menyisir badai samudra, tulang punggung perantauan manusia kontemporer adalah berlaksa-laksa kilometer kabel serat optik yang tertanam di dasar laut.

Semua itu layak memicu decak kagum. Namun, perantau yang matang bagi Rama Mangun adalah manusia dewasa yang selalu menyertai kekegumannya terhadap hal-hal yang memang hebat dengan kearifan untuk berprihatin. Keprihatinan terbesar yang ia sebut waktu itu dan sampai hari ini ternyata masih menjadi keprihatinan dunia adalah tali-temali ilmu dan teknologi dengan gugus-gugus kekuasaan politik, bisnis, militer, dan birokrasi yang makin kuat dari waktu ke waktu. Dunia belum mampu membebaskan ilmu dan teknologi dari monopoli perusahaan-perusahaan global terkaya.

Padahal, demokratisasi teknologi sudah menjadi jargon globalisasi sejak akhir 1990-an. Teknologi digital membuka akses yang luas ke pengetahuan dan informasi. Sayangnya, proses itu tidak di-

serta demokratisasi dalam perancangan dan penerapan teknologi agar tidak terutama mengarah ke akumulasi modal dan kekuasaan (Feenberg 2006).

Keprihatinan lain yang sudah ia rasakan sejak mengeditori dua volume bunga rampai tentang *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* (1983, 1985) adalah perubahan paradigma mental masyarakat ketika teknologi memungkinkan informasi menjadi penentu kalah menang dalam medan kehidupan manusia. Contoh sederhana terlihat dari gejala pasca-kebenaran di era digital. Sikap wajar terhadap fakta objektif dan kebenaran tidak hanya kikis, tetapi menjadi sama sekali tidak penting. Bila muncul fakta A yang tidak disukai, selalu ada jalan untuk membangun fakta alternatif. Banyak orang membuat pilihan-pilihan penting menyangkut hajat hidup bersama semata-mata karena terpengaruh emosi bersama yang tercurah di media sosial atau manipulasi informasi, tanpa menyadari bahwa algoritma sudah menyaring emosi, perspektif, atau keyakinan yang berbeda. Alih-alih menjadi perantau yang senantiasa menemukan hal-hal serbabaru, ia terjebak dalam kantung gema kelompoknya sendiri.

Apa yang ironis di tengah keinginan menggebu-gebu para teknokrat dan industriawan untuk mendorong Indonesia segera memasuki zaman Industri 4.0. adalah gejala yang diamati Rama Mangun sebagai gerak kembali ke budaya ningrat pribumi masa lampau: “karena berkuasa orang lalu merasa bebas dari tuntutan moral”. Padahal, bila mental seperti itu berpadu dengan tuntutan ilmu dan teknologi, hasilnya adalah “fasisme terselubung”. Ia mengutip anggapan keliru seorang pejabat bahwa proses produksi (dan pembangunan) mau tidak mau pasti menyisakan limbah dan karena itu harus diterima saja (2020).

Rama Mangun terlibat langsung dengan ilmu dan teknologi melalui keahliannya sebagai arsitek. Ia juga seorang pastor, yang dalam bahasa Latin berarti gembala, pelayan, dan pembimbing umatnya.

Kedua profesi itu, dalam arti panggilan, tidak pernah retak dalam dirinya.

Bolehkah para sarjana bersembunyi di belakang dalih spesialisasi profesinya, lalu diam saja, acuh tak acuh, terhadap permasalahan di sekitarnya? Sebagai jawaban, ia menawarkan orang membaca Manifesto Einstein–Russell (1955) tentang dampak mengerikan perang nuklir. Manifesto itu membuktikan bahwa para pencetusnya bukan sarjana melulu demi keserjanaan. Mereka terlibat dan melibatkan diri dengan persoalan praktis dan politis yang mengancam kemanusiaan (1985).

Bunga rampai yang ia susun terbit di tengah riuh polemik alih teknologi dari negara maju ke negeri kita. Di satu sisi, tumbuh keyakinan bahwa bangsa agraris ini harus segera lompat menjadi negara industri berteknologi tinggi agar tidak terus-terusan tertinggal. Argumennya sederhana dan masuk akal. Kalau orang Indonesia bisa membuat pesawat terbang, tentulah ia juga bisa bikin mobil, kapal, kereta api, senjata, dan sebagainya. Di lain sisi, muncul gugatan. Indonesia justru perlu teknologi yang mampu segera memenuhi kebutuhan mendesak sehari-hari, terutama rakyat yang masih terdera kemiskinan dan keterbelakangan. Kalangan ini mengadopsi konsep “teknologi tepat guna” E. F. Schumacher dalam *Small is Beautiful: Economics as if People Mattered* (1973).

Rama Mangun tidak terjebak dalam polemik itu. Teknologi tepat guna tidak selalu berarti teknologi tingkat rendah dan bukannya tidak tergantung pada teknologi tingkat tinggi yang lebih rumit. Perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kebudayaan sudah kelewat pelik, jauh melampaui perdebatan mau pilih teknologi canggih atau sederhana, sistem besar atau kecil. “Di bekas jajahan, kebanyakan yang *small* benar-benar *very ugly*” (2020).

Sumbangan terpenting gagasan-gagasan Rama Mangun tentang teknologi menusuk ke jantung hakikat manusia, teknologi, dan dampak kebudayaannya. Ia mengajak kita untuk memeriksa, siapa si manusia yang bergumul dalam teknologi? Jiwa apa yang tersembunyi dalam gejala teknologi? Ideologi dan nafsu-mental apa yang

sadar atau tidak sadar mengejawantah dalam teknologi? Ideologi apa yang mewarnai teknologi dalam kelindannya dengan politik dan ekonomi/bisnis? Apakah akibatnya nanti, bila manusia Indonesia sudah betul-betul menghayati teknologi sebagai partner, atau lebih jauh lagi "kawin" dengan teknologi? Mau ke mana dan untuk apa? Sejauh mana kita mengizinkan teknologi membentuk diri kita dan bangsa ini? (1983, 1985).

Rama Mangun tidak berpretensi dapat menjawab semua pertanyaan itu. Melalui 25 artikel klasik dan bermutu para ahli dari beragam spesialisasi, baik dari dalam maupun luar negeri, ia ingin masyarakat Indonesia ikut memikirkan dan mencari alternatif yang lebih adil serta lebih manusiawi daripada proses berteknologi yang secara faktual terjadi. Hanya melalui pemeriksaan, kita paham duduk perkaranya dan dari situ tahu apa yang harus kita perbuat, lalu dengan sikap gamblang berani ikut bertanggung jawab. Tanggung jawab itu termasuk kepada generasi yang akan datang (1983).

Generasi mendatang itu sekarang ini adalah Gen Z dan Gen Alpha yang lahir dan tumbuh dalam dunia *hybrid* teknologi digital. Mereka bukan anak-anak yang hembusan napasnya dibayangkan oleh teknofobia. Sangat mungkin mereka tidak mengenal Mitos Sang Mesin (Lewis Mumford) tentang kedigdayaan teknologi beserta struktur sosial dan teknokratiknya yang memperlakukan manusia bagai sepotong sekrup pendukung kinerja mesin.

Mesin sehari-hari Gen Z dan Gen A berbentuk peranti yang memikat. Wajahnya sama sekali tidak garang dan buruk, tidak seperti roda-roda gigi raksasa yang berlepotan minyak di pabrik kaum tua-tua. Sang mesin tampil sebagai asisten cerdas dan ramah yang siap membantu pekerjaan rumah, memilih busana, menghibur saat patah hati, serta menjamin mereka terhubung dengan siapa saja tanpa kenal waktu. Skema peranti menyembunyikan seluruh struktur pendukung mesin, mulai dari komponen teknis berupa perangkat keras dan lunak yang menjadi otaknya, sampai konteks ekonomi-politik yang memungkinkan peranti itu sampai ke saku si anak (Borgmann, 1984).

Para filsuf teknologi menggolongkan teknologi kontemporer sebagai politik kenyamanan. Penggeraknya, kalau menurut pencinta teknologi Samuel C. Florman, adalah 'kenikmatan eksistensial dalam rekayasa' yang bersumber dari desakan kodrati manusia untuk menjajaki, meneliti, dan meraih segala yang selalu berkembang dan serbabaru (1985). Barangkali inilah alasan mengapa teknologi selalu gelisah, berpacu maju demi inovasi.

Masalahnya, kenyamanan dan kenikmatan bisa menjadi tirani manakala menjadi obsesi. Kita terdorong untuk membuat pilihan-pilihan penting semata-mata berdasarkan rasa nyaman. Pilihan politik yang berpengaruh bagi kehidupan bersama kita anggap serupa dengan memilih sepatu. Yang penting enak dikenakan dan saya suka. Barangkali, tirani kenyamanan inilah, meminjam Tim Wu (*The New York Times*, 16/2/2018), yang merupakan biang keladi kita menciptakan masa depan yang tidak diinginkan oleh siapa pun, suatu masa depan berteknologi gilang-gemilang, tetapi dilanda pemanasan global, kerusakan hutan yang parah, dan ketimpangan yang makin tajam.

Pandangan yang muram itu tentu saja mengandaikan teknologi hanya punya satu wajah. Laksana Ianus, dewa Yunani penjaga gerbang langit, teknologi berkepala dua. Wajah depannya sama persis dengan wajah belakangnya (Ovid, *Fasti*). Dengan gampang orang mengatakan bahwa kedua wajah itu seperti mata pisau yang bisa digunakan untuk menyiksa, tetapi bisa juga untuk mengukir kayu menjadi patung yang indah. Teknologi informasi berguna untuk

mendukung program ekonomi rakyat, tetapi berguna juga untuk mencurangi data kemiskinan, kalah/menang pemilu, dan sebagainya. Lugasnya, teknologi bergantung pada manusianya.

Begitu menyangkut manusia, perkaranya bertambah pelik. Ia makhluk sadar, mawas, rasional, tetapi motif tindakannya bisa menyruak dari labirin gelap yang tidak ia sadari. Ia bisa mengarahkan teknologi agar menjadi berkat bagi kemanusiaan atau malapetaka yang mengerikan. Betulkah teknologi senetral itu? Sampai batas tertentu, Rama Mangun mengakui kenetralan teknologi. Batas tertentu maksudnya adalah teknologi dalam pengertian abstrak di tataran teori. Sementara, teknologi yang kita hadapi sehari-hari dan terasa dampaknya terejawantah dalam proses "Ipoleksosbud-Hankam" yang konkret (1985). Maka, ia menolak anggapan naif bahwa teknologi hanya alat belaka demi mencapai kemajuan.

Di tataran konkret, teknologi bukan pelayan netral masyarakat. Sejak dirancang, teknologi sudah melibatkan strategi untuk mencapai tujuan, termasuk perencanaan bagaimana berbagai peranti akan berperan dan dimaknai dalam dunia kehidupan. Dengan kata lain, teknologi ikut merancang perubahan-perubahan sosial-budaya yang diperlukan agar teknologi itu sendiri diterima dan diterapkan. Demi mencapai tujuan, teknologi membangun wewenangnya sendiri, sehingga dapat mengalahkan atau mengganti pertanyaan praktis menyangkut "hidup yang baik" dengan pertanyaan teknis tentang sarana yang paling sangkil (Simpson 1995).

Akan tetapi, menganggap bahwa masyarakat harus tunduk kepada perubahan yang berlangsung dalam teknologi juga merupakan premis kosong. Teknologi tidak menjalankan logika otonom di luar kepentingan ekonomi-politik. Di sinilah Rama Mangun mengingatkan kita dengan kalimat jenaka pemikir teknologi terkemuka Robert Morrison, "Kaum teknolog begitu pandai membawa Anda ke Paris hanya dalam tiga jam, tetapi tidak memberi nasihat sedikit pun, se-

baiknya berbuat apa kalau sudah sampai di sana" (1985). Persis karena refleksi tentang tujuan teknologi berada di luar teknologi, teknologi menjadi medan kait kelindan berbagai kepentingan.

Sumbangan gagasan Rama Mangun tentang hubungan teknologi dan kebudayaan tidak lekang oleh waktu, kendati rincian teknologi yang menjadi acuannya sudah berkembang jauh. Tanpa letih ia mengimbau kita agar aktif memikirkan jalan-jalan alternatif yang akan membawa pengelolaan teknologi tertanam dalam hajat hidup orang banyak, dan tidak berat sebelah berpihak kepada kaum yang relatif sudah makmur.

Adakah jalan yang ia tawarkan? Jawabannya terletak dalam kebijakan yang sanggup mendorong inovasi di berbagai lapisan masyarakat serta memicu persenyawaan berbagai tingkatan teknologi, termasuk teknologi tradisional. Jawaban ini tersirat dalam refleksi menarik Rama Mangun atas dua peristiwa yang terjadi hampir bersamaan (2020).

Peristiwa pertama adalah Indonesia Air Show (IAS) 1986 untuk merayakan produksi pesawat CN 235 Tetuko, hasil rancangan bersama Indonesia-Spanyol. Berselang sepuluh tahun lahir pesawat N 250 yang dirayakan dengan menggelar IAS 1996. Peristiwa kedua adalah pelayaran kapal pinisi Nusantara mengarungi Samudra Pasifik menuju Vancouver Expo'86 di Kanada. Orang Indonesia ingin membuktikan ketangguhan kapal tradisional Nusantara menerjang gelombang samudra raya.

Ia menggambarkan IAS'86 dunia "para dewata teknokrat, birokrat, bisnis, militer" dan lapisan menengah atas Indonesia. Cepat atau lambat, ia yakin lapisan ini akan menguasai seluk-beluk teknologi tinggi. CN 235 Tetuko melambangkan "harga diri dan sadar diri kaum-mampu-baru" dalam masyarakat canggih internasional. Sementara itu, pinisi yang terbuat dari kayu mewakili orang-orang tradisional. Berkat proses modernisasi diri secara spontan, mereka mampu mengadaptasi teknik tinggi Barat ke rekayasa tepat guna yang bagus. Kapal juga dilengkapi dengan peralatan komunikasi dan navigasi modern.

Cara Rama Mangun menafsirkan kedua peristiwa itu merupakan bekal yang bagus untuk mengolah lumbung pengetahuan tradisional Nusantara yang terkesampingkan selama ini karena dianggap serba-kurang dan serba-tertinggal (Farid 2024). Ia menunjukkan bahwa pilihan terbaik bagi hari depan Indonesia tidak perlu mengambil yang satu dengan meninggalkan yang lainnya. Indonesia masa depan bukan hanya milik putra-putrinya yang memilih berteknologi tinggi. Hari depan itu juga milik mereka yang tetap bangga dan bahagia dengan teknologi tradisional, tetapi berpikiran cukup lentur untuk mengintegrasikan penemuan modern. Dalam kata-katanya, “bukan ini *atau* itu, melainkan sintesis dalam kontras” (2020). Tidak ada arah tunggal dalam berteknologi dan berkebudayaan. Jalan-jalan perkembangannya kerap penuh kejutan.

Kalau begitu, apa dan siapa Si Perantau itu? Imajinasi Rama Mangun tentang Manusia Perantau terlalu kaya untuk dicitrakan ke dalam satu paragraf. Gagasan dasarnya kita temukan dalam pergumulan kultural penuh konflik tokoh-tokoh novel *Burung-Burung Rantau* (1992). Dari tulisan-tulisan lainnya, kita juga menemukan potongan-potongan gambar Si Perantau.

Mereka adalah orang-orang yang sudah melewati ambang dan mengolah fase pencerahan diri untuk merengkuh budaya baru. Budaya yang amat terbuka, mungkin sedikit eklektik, boleh jadi sintetis, tetapi serbatoleran. Mereka sudah belajar berpikir dan bercita rasa dalam suasana jiwa yang makin beragam dan multidimensi dengan gerak dialektis dan dialogis. Ia tercerahkan melalui nalar yang tajam, tetapi menyadari bahwa daya-daya analisis saja tidak cukup untuk memecahkan berbagai permasalahan. Sebab itu, ia menumbuhkan kepekaan untuk menangkap pijar-pijar intuisi dan mungkin menimba ilham dari iman yang jujur serta mental ilmiah. Pencerahannya juga datang melalui hati, kadang pengalaman yang pahit, dan kadang melalui kemampuan untuk kagum kepada kehidupan, serta menghayati semesta secara indah dan mulia. Ia sanggup ikut merasa menderita dengan manusia yang menderita dan merasa terlibat un-

**Sang Perantau senantiasa berjaga.
Ia memanggul tugas berat untuk
memerdekakan kebudayaan,
khususnya ilmu dan teknologi, dari belenggu
kekuasaan yang aturan permainannya
cenderung menguntungkan kepentingan
segelintir pribadi dan kawan-kawan kecil
di sekitarnya. Alangkah beratnya.
Sanggupkah negeri ini menyiapkan tanah
subur untuk menumbuhkan bibit-bibit
Manusia Perantau?**

tuk meringankan bebannya. Ia tidak malu belajar dari rakyat yang sederhana dan tampaknya saja tidak tahu banyak, padahal memiliki kearifan yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgmann, Albert. 1984. *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*. Chicago: University of Chicago Press.
- Farid, Hilmar. 2024. "Pengetahuan Vernakular". *Kuliah Kenangan Sutan Takdir Alisjahbana*. Akademi Jakarta.
- Veak, Tyler J. (ed.). 2006. *Democratizing Technology: Andrew Feenberg's Critical Theory of Technology*. Albany: State University of New York Press.

- Mangunwijaya, Y.B. 1983, 1985. *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*, Volume I & II (Editor). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mangunwijaya, Y.B. 2020 [1989]. "Kini Kita Semua Perantau." Dalam *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein: Esei-Esei tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. B. 2020. *Putri Duyung yang Mendamba: Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Simpson, L. 1995. *Technology, time and the Conversations of Modernity*. New York: Routledge.